

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian tentang Pembiasaan

##### 1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>1</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110

selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>2</sup>

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.<sup>3</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga

---

<sup>2</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

<sup>3</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166

mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>5</sup>

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:
  - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.

---

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 110

<sup>5</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167

- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
  - 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
  - 6) Dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
  - 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
  - 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>6</sup>

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 169

Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>7</sup>

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.<sup>8</sup>

## 2. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, menurut prinsip-prinsip umum pemakaian dalam pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-

---

<sup>7</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 177

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 178

angsur. Kasus pengharaman khamar misalnya, Al-Qur'an menggunakan beberapa tahap.<sup>9</sup>

Sebagaimana gambaran umum dalam firman Allah:

ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْتَقِلُونَ ٦٧

Artinya: “Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.” (Q.S An-Nahl:27)<sup>10</sup>

Ayat diatas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah korma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemahakuasaan Allah. Ayat ini sama sekali belum menyerah garis hukum haramnya minuman khamar. Isyarat ayat di atas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah suatu saat pasti akan melarang minuman yang memabukan tersebut.<sup>11</sup>

Untuk tahap awal Allah berfirman

لَوْ نَكَحَ غَنَ الْأَخْيَاطُ وَالْأَمْبَاطُ قُلُوبَهُمَا فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ \* وَمَدْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِذْ مَسَّكَتُ مِنْ نَفْعِهِمَا ٢١٩

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi.

Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan

<sup>9</sup> Armai Arief , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 111

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hal. 270

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 112

beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (Q.S Al-Baqarah: 219).<sup>12</sup>

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum *khamar*. Demikian tolerannya Al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum *khamar* dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang harus ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak daripada aspek manfaatnya.<sup>13</sup>

Tahap kedua Allah menurunkan ayat yang berbunyi

نَ ءَامِيُوْلِيْهَا الَّذِيْنَ يَتَذَكَّرْ اَبُوْا الصّٰلٰوَةِ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى اَنْتَعَلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ ۚ ۴۳

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.” (Q.S An-Nisa’:43)<sup>14</sup>

Meminum *khamar* adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum-minuman yang memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai ingin melakukan shalat pun mereka melakukan kebiasaan tersebut.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, hal. 34.

<sup>13</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 112

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, hal. 85

<sup>15</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 113

Tahap ketiga, secara tegas Allah melarang meminum khamar sebagaimana tercermin dalam ayat berikut

نَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S Al-Maidah: 90)<sup>16</sup>

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.<sup>17</sup>

### 3. Syarat-Syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitanya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa shalat karena orangtuanya yang menjadi figurnya selalu mengaja dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, hal. 123

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 114



dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, antara lain:<sup>18</sup>

a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat

Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

#### 4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 115

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya didalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan, antar lain:

- a. Kelebihan metode ini antara lain:
  - 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
  - 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
  - 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>19</sup>
- b. Kekurangan metode ini antara lain:
  - 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
  - 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
  - 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.<sup>20</sup>

## **B. Kajian tentang Shalat dhuha**

### **1. Pengertian shalat dhuha**

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Kualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 179

untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Menurut terminologi bahasa Arab, shalat berarti doa. Shalat adalah doa yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohonkan ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi seruan-Nya dan bimbingan Rasulullah). Begitu pula shalat adalah wujud pernyataan kehendak, nikmat dan harapan kepada Al-Ma'bud (Rab yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan.<sup>22</sup>

Shalat merupakan ibadah mahdhah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal. Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang menjelmakan hubungan langsung dengan Allah yang dapat meniscayakan tambatan tenaga batin dan menjelmakan petunjuk Tuhan berupa inyuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, shalat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah SWT,<sup>23</sup> sebagaimana firman-Nya

وَأَلْعَبُدُونِي صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ٦١

Artinya: “Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.”

(QS. Yasin:61)<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Ahmad bin Salim Baduewilan, *Misteri Pengobatan dalam Shalat*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), hal. 3

<sup>22</sup> A. Malik Ahmad, *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1987), hal. 11

<sup>23</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 36

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, hal. 444

Shalat juga bukan ibadah yang memberatkan manusia, sebaliknya shalat adalah alat bantu gerakan menuju Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya agar mendapat pertolongan, perlindungan, dan keridhaan-Nya,<sup>25</sup> sebagaimana firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّهَا لَكُم مِّنْ دُونِهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.” (QS. Al-Baqarah:153)<sup>26</sup>

Ibadah shalat mempunyai karakteristik landasan ideal, struktural, dan landasan dari Allah. Karena itu, tidak ada peluang bagi seseorang untuk mengarang tata cara, acara, dan upacara shalat karena semuanya harus ada rujukan sesuai dengan Al-Qur’an dan al-Hadits. Dari *takbiratul ikhram* hingga salam semuanya sudah merupakan urutan yang tertata sesuai maksud dan tujuan. Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin untuk mengingat Allah.<sup>27</sup>

Shalat juga mengandung arti menjunjung dan memuja Allah dengan mengucapkan puji-pujian dan sanjungan yang mustahak bagi Allah. Menurut istilah ahli fiqh, shalat adalah perbuatan-perbuatan, bacaan-bacaan, dan kaifiyat tertentu yang dibimbangkan oleh Rasulullah dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dilaksanakan dengan rasa merendahkan diri serta khusyuk.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 36

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya A-Jumanatul ‘Ali...*, hal. 23

<sup>27</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 36

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 12

Dengan memahami arti shalat, sudah tentu dapat diketahui tujuan dari shalat. Dalam Al-Qur'an dijelaskan

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۚ ١٤

Artinya: “Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”(Q.S Thaha:14)<sup>29</sup>

Maksudnya ialah mengingat betapa kebesaran, ketinggian, dan kesucian Allah sehingga timbul rasa hormat yang setinggi-tingginya serta kepatuhan kepada Allah. Mengingat kekuasaan, keluasan rahmat dan kecintaan Allah kepada hamba-Nya sehingga tumbuh rasa cinta dan kesyukuran dalam hati, diiringi dengan ketundukan, serta kepatuhan dengan segenap hati dan khusyuk.<sup>30</sup> Maka Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرَكَ

الصَّلَاةَ

(رواه مسلم وأحمد عبد جابر)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: meninggalkan shalat sesungguhnya adalah batas antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekafiran.” (HR. Muslim dan Ahmad ‘Abdu Jabir)

Hadist diatas menjelaskan siapa yang mengerjakan shalat adalah orang yang beriman, sedangkan yang sengaja meninggalkannya adalah kafir dan musyrik. Dalam hadits lain Rasulullah bersabda

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةٌ سَنَا

مَهُ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, hal. 313

<sup>30</sup> A. Malik Ahmad, *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat...*, hal. 12

Artinya: “Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah.”<sup>31</sup>

Hadits diatas memberi pengertian bahwa seseorang yang dengan sengaja meninggalkan shalat berarti meruntuhkan agamanya sendiri. Ada shalat, ada agama. Tidak ada shalat, berarti agamanya sudah runtuh, atau tidak beragama.<sup>32</sup> Karena shalat merupakan tiang agama dimana tak dapat tegak kecuali dengan shalat, shalat juga merupakan tulang punggung dari semua amal perbuatan lainnya, dan salah satu amalan yang dihisab pertama kali.<sup>33</sup>

Selain shalat wajib, ada juga shalat sunnah. Shalat nafl adalah shalat yang lebih utama dikerjakan dan boleh ditinggalkan. Shalat nafl disebut juga shalat sunnah, tathawwu’, mandub, mustahab hasan.<sup>34</sup> Shalat sunnah ialah semua shalat selain shalat fardhu lima waktu. Shalat sunnah biasa disebut dengan shalat tathowwu’. Shalat sunnah jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapat dosa. Shalat sunnah lebih utama dan lebih baik dikerjakan dirumah. Rasulullah bersabda:

إذا صلى أحدكم الصلاة فليجعل لبيته نصيباً من صلاته فإن الله عز وجل جاعل في بيته من صلاته خيراً. (رواه احمد و مسلم)

Artinya: “Jika salah seorang diantara kalian biasa shalat dimasjid, hendaklah rumahnya juga diberi bagian dari shalatnya, supaya

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 13

<sup>32</sup> *Ibid*,.

<sup>33</sup> Labib Mz, *Pilihan Shalat Terlengkap...*, hal. 57

<sup>34</sup> Masykuri Abdurrahman, Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 183

Allah meletakkan kebaikan didalam rumahnya itu karena shalat-shalatnya.” ( HR. Ahmad dan Muslim)<sup>35</sup>

Dan pada hadits lain, Rasulullah SAW bersabda:

صلاة المرء في بيته أفضل من صلاته في مسجدى هذا, إلا المكتوبة. (رواه أبو داود)

Artinya: “Shalat seseorang dirumahnya itu lebih utama daripada shalat dimamsjid-Ku ini, kecuali shal fardlu. (HR. Abu Daud)

Kedua hadits diatas menjelaskan bahwa shalat fardlu lebih utama dikerjakan dimasjid dan shalat sunnah lebih utama dikerjakan dirumah agar rumahnya juga mendapatkan kebaikan dari Allah atas shalat-shalat yang dikerjakan.<sup>36</sup>

Shalat sunnah memiliki banyak fadhilah. Keutamaan tersebut merupakan bagian dari ungkapan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang gemar beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mendirikan shalat-shalat sunnah. Keutamaan-keutamaan tersebut antara lain:<sup>37</sup>

a. Menyempurnakan nilai shalat fardlu

Untuk memperbaiki nilai shalat fardlu yang dilaksanakan kurang sempurna, maka Allah memberikan solusi yakni shalat sunnah.

b. Mengurangi dosa yang telah lalu

<sup>35</sup> Labib Mz, *Pilihan Shalat Terlengkap...*, hal. 127

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 128

<sup>37</sup> Firdaus Wajdi, *Shalat Sunnah Favorit Nabi*, (Jakarta: Alifbata, 2006), hal. 3-8

Banyak dosa-dosa kecil yang tidak sengaja dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan membiasakan diri untuk melaksanakan shalat sunnah, dosa-dosa tersebut dapat dikurangi.

c. Mengangkat derajat

Allah akan mengangkat derajat hamba-hamba-Nya yang melaksanakan shalat-shalat sunnah secara kontinue dengan niat ikhlas beribadah kepada Allah. Mereka adalah hamba-hamba yang telah bisa menjadikan shalat sunnah sebagai bagian tidak terpisahkan dalam ibadah keseharian kepada Allah SWT.

d. Mendapatkan rumah disurga

قالت أم حبيبة سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم : يقول من صلى اثنتى عشرة ركعة فى يوم وليلة بنى له بهن بيت فى الجنة. (رواه مسلم)

Artinya: “Ummu Habibah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “siapa yang shalat 12 (dua belas) rakaat dalam sehari semalam, akan dibangun baginya sebuah rumah disurga.” (H.R Muslim)<sup>38</sup>

Hadits diatas menjelaskan shalat sebagai shalat sunnah, siapa yang lengkap shalat 12 (dua belas rakaat), dan jika melaksanakannya kelak akan dibangun rumah disurga.

Shalat merupakan kunci dari semua amalan. Oleh karena itu, apabila kuncinya tidak utuh, maka pasti amalan lainnya akan jauh dari harapan. Betapa kecewanya mushalli mengharapkan pahala amalan, kalau

<sup>38</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 38



menerima pahala shalatnya dalam keadaan tidak utuh. Maka, untuk menyempurnakan nilai kesempurnaan shalatnya, Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan shalat sunnah yang dilakukan di masjid, di rumah, atau tempat-tempat yang dianggap suci. Disamping shalat sunnah sebagai penyempurna shalat wajib, adakalanya dan menjadi anjuran bahwa shalat sunnah dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Seperti halnya yang berkaitan dengan rejeki, terutama tentang kemudahan rejeki dan untuk memagnetkan rejeki maka dianjurkan untuk segera mengerjakan shalat dhuha.<sup>39</sup>

Shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tumbak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari.<sup>40</sup> Shalat dhuha juga disebut shalat awwabin yang berarti shalat orang-orang yang bertaubat. Shalat ini sangat dianjurkan oleh Islam.<sup>41</sup>

Shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada waktu terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari. Hal ini mengisyaratkan bahwa shalat dhuha dikhususkan untuk sebuah keperluan yang erat kaitannya dengan aktivitas dalam pencarian rejeki termasuk memohon agar dimudahkan, disucikan dan didekatkan rejeki, dan meminta agar Allah selalu memberkahi rejekinya sebagaimana terkandung dalam doa sesudah shalat dhuha.<sup>42</sup> Dalam surah adh-Dhuha dijelaskan:

الْوَضُّحَىٰ ۝ ۱ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ مَا آوَدَّكَ رَبُّكَ ۝ وَمَا قَلَىٰ ۝ ۳

<sup>39</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 39

<sup>40</sup> Labib Mz, *Pilihan Shalat Terlengkap...*, hal. 137

<sup>41</sup> Masykuri Abdurrahman, Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya...*, hal. 55

<sup>42</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 41

Artinya: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (QS. Adh-Dhuha: 1-3)<sup>43</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa di saat sepenggalan matahari naik di saat itu pula sinyal Ilahi telah memancarkan keniscayaan bagi hamba yang mau membuka stasiun qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia. Sekali-kali Allah tidak akan mengingkari dan sekali-kali Allah tidak akan mendustai apabila hamba-Nya memohon dengan sungguh-sungguh dan khusyuk tentang apa yang diminta. Karena Allah pun akan mengabulkan hingga hambanya benar-benar merasa puas dan bahagia.<sup>44</sup>

Tidak ada prioritas lain kecuali rejeki yang dijadikan tolak ukur ketika mushalli hendak melaksanakan shalat dhuha. Karena rejeki bagian dari rahasia Allah yang harus dicari melalui pintu dan kunci yang tepat. Kunci itu diantaranya adalah shalat dhuha dan berusaha sebagai pintu yang mengungkap tirai rahasia Allah.<sup>45</sup>

Rezeki, jodoh, dan mati adalah bagian dari rahasia Allah. Namun, dari ketiga rahasia, ada dua rahasia yang harus dicari oleh manusia dengan dasar untuk menunjang kehidupan didunia. Misalnya, rezeki dicari karena setiap manusia membutuhkan makanan dan beberapa kebutuhan lain yang terkait dengan pemeliharaan fisik dan kesenangan lainnya. Adapun jodoh, dicari karena kebutuhan biologis yang juga terkait

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, hal. 596

<sup>44</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 42

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 22

dengan nafsu syahwat dan keberlangsungan keturunan. Namun, rezeki adalah rahasia Allah yang paling vital, karena merupakan tirai rahasia Allah yang di bentangkan pada layar kehidupan bagi para makhluk-Nya.

Banyak yang mengartikan rezeki hanya dipandang dari sisi materi, sehingga manusia hanya dipecundangi dengan keinginan yang terbentuk kepuasan sesaat. Klasifikasinya, rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai, segala sesuatu yang dimakan dan segala sesuatu yang dinikmati oleh pemiliknya. Oleh karena itu, anugrah dan rahmat yang diberikan Allah dapat dimaknai sebagai rezeki. Rezeki meliputi uang, pekerjaan, rumah, kendaraan, makanan, anak-anak yang sholeh, istri/suami yang sholeh, kesehatan, ketenangan batin, ilmu pengetahuan dan segala sesuatu yang dirasa nikmat dan membawa manfaat bagi diri kita dan orang lain. Tidak bisa dipungkiri dan dibantah bahwa manusia dibumi ini mempunyai taraf keberuntungan dan rezeki yang berbeda-beda.<sup>46</sup> Sebagaimana firman Allah

اللَّهُ يَسْطُرُ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ يَخْتَارُ لَئِنْ أَرَادَ اللَّهُ بِشَيْءٍ عَالِمٌ ۝ ٦٢

Artinya: “Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-‘Ankabut:62)<sup>47</sup>

Maksud ayat diatas adalah warna kehidupan membuktikan ada yang miskin dan kaya, ada yang sulit dan mudah dalam mencari rezeki. Hal inilah yang kemudian oleh manusia harus dicari jalan untuk

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, hal. 399

menembus dengan cara berikhtiar. Keberuntungan dan kemudahan diri dalam mencari rejeki dengan kesungguhan dilakukan melalui usaha lahir dan batin. Usaha lahir tentu dengan cara bekerja dan usaha batin dengan cara berdo'a setelah melaksanakan shalat sunnah dhuha, berpikir optimis, berprasangka baik dan kemudian berserah kepada Allah.<sup>48</sup>

## 2. Memahami Fiqh Shalat Dhuha

### a. Waktu Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah terik matahari. Hal ini didasarkan oleh hadits dari Zaid bin Arqam ra sebagai berikut

صلاة الأوابين حين ترمض الفصال. (رواه مسلم)

Artinya: “Shalat Awwabin (orang-orang yang kembali kepada Allah/bertaubat) ketika anak unta mulai kepanasan.” (HR. Muslim)<sup>49</sup>

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Zaid bin Arqam

صلاة الأوابين اذا رمضت الفصال من الضحى. (رواه أحمد)

Artinya: “Shalat Awwabin (orang-orang yang kembali kepada Allah/bertaubat) ketika anak unta mulai kepanasan pada waktu dhuha.” (HR. Ahmad)<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal. 24

<sup>49</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 11

Waktu pelaksanaan shalat dhuha dimulai setelah matahari mulai naik sampai matahari mulai terik (sekitar pukul 08.00 sampai 11.00). Ali r.a telah meriwayatkan bahwa beliau biasa mengerjakan shalat 6 (enam) rakaat pada 2 (dua) waktu. Pertama, ketika matahari telah terbit dan meninggi, maka beliau berdiri dan shalat dua rakaat. Yang kedua ketika matahari telah bersinar terang dan berada di perempat langit bagian timur, maka beliau shalat 4 (empat) rakaat.

Jadi, shalat yang pertama dikerjakan ketika matahari telah meninggi sekitar setengah tombak dan yang kedua ketika telah lewat seperempat siang sebanding dengan shalat ashar yakni ketika siang tinggal perempat. Pertengahan waktu antara terbit matahari sampai zawal merupakan waktu dhuha yang paling utama, sedangkan keseluruhan waktu dhuha dimulai meningginya matahari setengah tombak hingga menjelang zawal.<sup>51</sup>

#### **b. Bilangan Rakaat Shalat Dhuha**

Shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat, tidak ada batasan yang pasti mengenai jumlahnya. Namun, terkadang Rasulullah mengerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Setiap dua rakaat ditutup dengan salam, sebagaimana disebutkan oleh hadits berikut:

---

<sup>50</sup> *Ibid.*,

<sup>51</sup> Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), hal. 191

عن أم هانئ بنت أبي طالب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم الفتح صلى سبعة الضحى ثمان ركعات يسلم من كل ركعتين. (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Ummi Hanik binti Abi Thalib berkata: “sesungguhnya Rasulullah pada hari fatkhu makkkah shalat dhuha 8 (delapan) rakaat, beliau salam pada setiap rakaat.” (HR. Abu Daud)<sup>52</sup>

Jumlah rakaat shalat dhuha tidak ditetapkan dan minimal 2 (dua) rakaat, berdasarkan hadits:

عن عائشة قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم : يصلى الضحى أربعاً ويزيد ما شاء.

Artinya: “ Dari Aisyah, beliau bersabda: “bahwa Rasulullah shalat dhuha 4 rakaat, kemudian beliau menambahkan jumlah rakaatnya sesukanya.”<sup>53</sup>

Ada juga yang mengatakan jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga duabelas rakaat. Dengan demikian shalat dhuha dapat dikerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, dan hingga dua belas rakaat.

### c. Niat Shalat Dhuha

<sup>52</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 12

<sup>53</sup> Firdaus Wajdi, *Shalat Sunnah Favorit Nabi...*, hal. 69

Niat artinya sengaja, yakni mengerjakan suatu ibadah karena Allah. Hakikat niat ada di dalam hati yang merupakan dorongan atau keinginan kuat untuk mengerjakan suatu.

Suatu ibadah akan diterima Allah bila dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah, bukan karena terpaksa, pamer, atau motif lainnya. Seseorang yang beribadah akan memperoleh apa yang diniatkannya. Rasulullah SAW bersabda:

انما الأعمال بانيات وانما لكل امرئ ما نوى. (رواه جماعة من عمر ابن خطاب)

Artinya: “Sungguh segala perbuatan tergantung pada niatnya, dan sungguh bagi setiap orang apa yang diniatkannya.” (HR. Jama’ah dari Umar bin Khattab)<sup>54</sup>

Lafadz niat shalat dhuha ialah

أصلى سنة الضحى ركعتين مستقبل القبلة لله تعالى . الله أكبر

Artinya: “Saya niat shalat dhuha dua rakaat karena Allah Ta’ala. Allahu Akbar.”<sup>55</sup>

#### d. Bacaan Surat Shalat Dhuha

Tidak ada keterangan dari Rasulullah mengenai surat tertentu yang harus dibaca ketika shalat dhuha. Kita dipersilakan membaca surat apapun sesuai dengan kemampuan dan keinginan kita.<sup>56</sup> Namun, disunnahkan untuk rakaat pertama membaca surah Asy-Syams, rakaat kedua membaca surah adh-Dhuha. Untuk rakaat berikutnya, setiap

<sup>54</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 14

<sup>55</sup> *Ibid.*,

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 15

rakaat pertama disunnahkan membaca surah Al-Kafirun dan rakaat kedua disunnahkan membaca surah al-Ikhlash.

Ada yang mengatakan, jika dilakukan dua rakaat, disunnahkan rakaat pertama mushalli membaca surah Asy-Syams, rakaat kedua surah adh-Dhuha. Namun, jika melakukan empat rakaat, maka disunnahkan bacaanya:

- 1) Rakaat pertama, membaca surah al-Kafirun
- 2) Rakaat kedua, membaca surah al-Ikhlash
- 3) Rakaat pertama, membaca ayat kursi 10x
- 4) Rakaat kedua, membaca surah al-Ikhlash 10x

**e. Doa Setelah Shalat Dhuha**

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّدَّاءَ ضُدُّاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمالِكَ وَالْفَوْءَةَ فَوْءَتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ كَما كانَ رِزْقِي فِي السَّماءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كانَ فِي الأَرْضِ فَأُخْرِجْهُ وَإِنْ كانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كانَ حَرامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كانَ بَعِيدًا فَاقْرِبْهُ بِحَقِّ وَبَهَاءِكَ وَجَمالِكَ وَفَوْءَتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي ما آتَيْتَ عِبادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan



kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hambaMu yang soleh.”<sup>57</sup>

### 3. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha hukumnya sunnah muakad, barangsiapa yang ingin memperoleh pahala dan keutamaannya silakan mengerjakannya dan tidak berdosa apabila meninggalkannya. Menunaikan shalat dhuha selain sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga sebagai perwujudan syukur dan taqwa kepada Allah karena Allah Maha Hikmah. Apapun amal ibadah yang disyari’atkan akan mengandung banyak hikmah dan keutamaan.<sup>58</sup> Diantara keutamaan shalat dhuha dijelaskan dalam beberapa hadits berikut ini:

#### a. Shalat dhuha adalah sedekah

Rasulullah SAW bersabda

في الإنسان ثلاث مائة وستون مفصلا فعليه أن يتصدق عن كل مفصل منه بصدقة قالوا ومن يطيق ذلك يا نبي الله قال النخاعة في المسجد تدفنها و الشئى تحنيه عن الطريق فإن لم تجد فركعتا الضحى تجزئك. (رواه أبو داود وأحمد من أبو بريده)

Artinya: “Dalam diri manusia terdapat tiga ratus enam puluh ruas tulang, hendaklah ia mengeluarkan satu sedekah untuk setiap ruas itu. Para sahabat bertanya siapa yang mampu

<sup>57</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 16

<sup>58</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 19

mengerjakan hal tersebut wahai Nabi Allah?, Nabi berkata, “dahak masjid yang engkau pendam, suatu aral yang engkau singkiran dari jalan. Jika kamu tidak mendapat yang sepadan, maka cukuplah bagimu shalat dhuha dua rakaat.” (HR. Abu Daud dan Ahmad dari Abu Buraidah)<sup>59</sup>

b. Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan

Salah satu fungsi ibadah shalat sunah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui, shalat adalah ibadah pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat. Shalat juga merupakan kunci semua amal ibadah. Shalat dhuha termasuk shalat sunah yang merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat fardhu.<sup>60</sup>

c. Ghanimah (keuntungan) yang besar

Dikisahkan, Rasulullah SAW mengutus pasukan muslim berperang melawan musuh Allah. Akhirnya mereka memperoleh kemenangan yang gemilang dan mendapat harta rampasan yang melimpah. Orang-orang pun ramai membicarakan singkatnya peperangan mereka dan banyaknya harta rampasan yang mereka peroleh. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan ada yang lebih utama dan lebih baik dari mudahnya kemenangan dan harta rampasan yaitu shalat dhuha.<sup>61</sup>

d. Dicumpani kebutuhan hidupnya

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 19

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 21

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 22

Orang yang gemar shalat dhuha karena Allah, akan diberikan kelapangan rizki oleh Allah. Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadits qudsi dari Abu Darda' Allah berfirman:

إبن آدم اركع لي من أول النهار أربع ركعات أكفك آخره. (رواه الترمذی)

Artinya: “Wahai anak Adam, rukuklah (shalatlah) karena Aku pada awal siang (shalat dhuha) empat raka’at, maka Aku akan mencukupi (kebutuhan) mu sampai sore hari.” (HR. Tirmidzi)<sup>62</sup>

e. Pahala haji dan umrah

Orang yang shalat shubuh berjamaah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit kemudian shalat dhuha, maka pahalanya seperti pahala haji dan umrah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SaW bersabda:

من صلى الغداة في جماعة ثم قعد يذكر الله حتى تطلع الشمس ثم صلى ركعتين كانت له كأجر حجة و عمرة تامت تامت تامت. (رواه الترمذی)

Artinya: “Barangsiapa yang shalat shubuh berjamaah kemudian duduk berdzikir untuk Allah sampai matahari terbit kemudian dilanjutkan mengerjakan shalat dhuha dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya.” (HR. Tirmidzi)

f. Di ampuni semua dosanya walau sebanyak buih di laut

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 25

Allah akan mengampuni semua dosa orang yang mebiasakan shalat dhuha, walau dosanya sebanyak buih di laut. Sebagaimana disebut dalam hadits yang bersumber dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من حافظ على شفعة الضحى غفر له ذنوبه وإن كانت مثل زبد البحر.

(رواه الترمذى, ابن ماجه, وأحمد)

Artinya: “Barang siapa yang menjaga shalat dhuha, maka dosanya akan diampuni walau sebanyak buih dilautan.”

(HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad) <sup>63</sup>

g. Istana di surga

Allah akan membangun istana disurga bagi orang yang gemar shalat dhuha. Rasulullah menegaskan dalam hadits dari Anas bin Malik

من صلى الضحى ثنتي عشرة ركعة بنى الله له قصرا من ذهب فى الجنة.

(رواه الترمذى وابن ماجه)

Artinya: “Barang siapa shalat dhuha dua belas rakaat, maka Allah akan membangun baginya istana dari emas di surga.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah) <sup>64</sup>

## C. Kajian tentang Karakter

### 1. Pengertian Karakter

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 26

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 27

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>65</sup>

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah berdiri diatas kaki sendiri.

Karakter berasal dari bahasa Yunani, kharakter yang berakar dari diksi “*kharasen*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dengan bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak. Karakter dalam American Heritage Dictionary, merupakan kualitas sifat,

---

<sup>65</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 41

ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.

Menurut Gordon W. Allport, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian, karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.<sup>66</sup>

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 1-2

<sup>67</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter....*, hal. 42

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi character yang berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu personality characteristic yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan khuluq, sajiyyah, thab'u (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti.<sup>68</sup>

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter yaitu ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan

---

<sup>68</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 20

keteladanan. Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan, sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup>

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kharasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh investasi manusiawi. Pendapat lain menyebutkan karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Uraian Pusat Bahasa Depdiknas mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak.<sup>70</sup>

Fasli Jalal menyebutkan karakter adalah nilai-nilai yang khas baik terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Menurut Suyanto sebagaimana dikutip dalam Zubaedi, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar yaitu:

- a. Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 21

<sup>70</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 20



- b. Untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- c. Untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.<sup>71</sup>

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi SAW antara lain:

- a. Shidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- b. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin.
- c. Fathonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah.
- d. Tabligh yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.<sup>72</sup>

## 2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 21

<sup>72</sup> Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>73</sup>

#### a. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya,<sup>74</sup> sebagaimana firman Allah

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “ Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (QS. Asy-Syams: 8)<sup>75</sup>

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya,

<sup>73</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 20120, hal. 29

<sup>74</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 34

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, hal. 595

menjadi orang yang beriman atau kafir, mu'min atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina daripada binatang.<sup>76</sup>

Sebagaimana keterangan A-Qur'an berikut

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ رَّكَدَدَا لَهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). (QS. At-Tiin: 4-5)<sup>77</sup>

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ تُبَلِّغُهُمْ لَقُولَيْفَهُمْ بِهَا وَلَهُمْ فِيهَا أَعْيُنٌ يَّرُونَهَا وَلَهُمْ فِيهَا أَعْيُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْإِنْعَامُ ۝ ١٧٩

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan

<sup>76</sup> Agus Zaenul fitri, *Pendidikan Karakter* ....., hal. 35

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali...*, hal. 597

mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf: 179)<sup>78</sup>

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pamarrah, lacur, rakus, hewani, dan pikiran yang kotor.

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta, munafik, sombong, congkak, egois, dan sifat syaithoniyah lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qona’ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya A-Jumanatul ‘Ali...*, hal. 173

<sup>79</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, hal. 36

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik, aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu. Pengaruh itu menurut Al—Syaibani, dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan alam dan budaya lebihb dominan pengaruhnya saat orang mulai tumbuh dewasa.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 37

## **b. Pilar-Pilar Pembentuk Karakter**

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun ada sembilan pilar karakter utama menurut Indonesia Heritage Foundation yaitu:<sup>81</sup>

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter diidentifikasi menjadi 10 (sepuluh) pilar, yaitu:

- 1) Dapat dipercaya
- 2) Rasa hormat dan perhatian
- 3) Tanggungjawab
- 4) Jujur
- 5) Peduli
- 6) Kewarganegaraan
- 7) Ketulusan

---

<sup>81</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 25

- 8) Berani
- 9) Tekun
- 10) Integritas

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah yaitu Al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar, yaitu:

- 1) Jujur
- 2) Tanggung jawab
- 3) Disiplin
- 4) Visioner
- 5) Adil
- 6) Peduli
- 7) Kerjasama<sup>82</sup>

### **c. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter**

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa

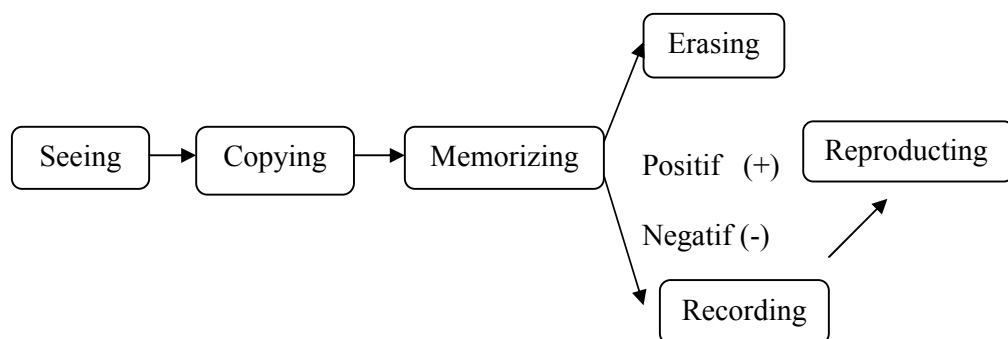
---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 26

mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila disimpan dalam LTM adalah hal positif, reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk pada LTM adalah sesuatu yang negatif, reproduksi yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah hal-hal yang destruktif. Di bawah ini tahap pembentukan LTM

**Bagan 2.1 Tahap Pembentukan LTM**





Bagan diatas menunjukkan bahwa anak (peserta didik), apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan didalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang. Berta Shite dan Wittig menjelaskan cara agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak. Orangtua sering menunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengenal, dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal. Umumnya guru mempunyai kecenderungan memperlakukan anak didiknya sebagai anak yang memiliki kemampuan rata-rata atau

sedikit diatas rata-rata. Walaupun pada umumnya kecenderungan dan sikap tersebut dapat diterima, tetapi dalam beberapa hal kurang dapat diterima.<sup>83</sup>

#### d. Proses Pembentukan Karakter

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan *given* dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.

Membentuk karakter karena, kata Ratna Megawangi merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga lah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral

---

<sup>83</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, hal. 59

anak. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Akan tetapi, kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggungjawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan pra sekolah. Begitu pula, masyarakat juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter.<sup>84</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah, proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonom siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Anis Matta dalam *Membentuk Karakter Muslim*, menyebutkan beberapa istilah pembentukan karakter sebagai berikut:<sup>85</sup>

a. Kaidah bertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi

---

<sup>84</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 5

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 6-7

kegiatan ini adalah proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

b. Kaidah kesinambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

c. Kaidah momentum

Pergunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan sebagainya..

d. Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, merasakan sendiri, melakukan sendiri, adalah penting. Hal ini, sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e. Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seseorang guru/pembimbing ini adalah

untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.

### 3. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sesuai etika. Selain itu juga pada dasarnya pendidikan karakter merupakan yang melekat kepada pola asuh dalam sebuah keluarga, tidak ada prosesnya tapi harus mengalami proses pembelajaran disekolah, kemudian bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintah. Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah seperti kerja keras, kesadaran kultural sebagai warga negara, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, berperilaku baik, jujur, dan etis, belajar bertanggungjawab.<sup>86</sup> Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, antara lain:<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 27

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal. 29

**Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pembentuk Karakter**

<b>NO.</b>	<b>Nilai Karakter</b>	<b>Deskripsi</b>
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Lanjutan ...

14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam draf grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal, dan non formal antara lain:<sup>88</sup>

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas-tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi.
- c. Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, berkomunikasi efektif dan empatik, mencintai Tuhan dan lingkungan.

<sup>88</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter....*, hal. 51

- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, kedisiplinan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, kritis, menampilkan sesuatu secara luar biasa, memiliki ide baru, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama.

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat diidentifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan manusia<sup>89</sup>

**Tabel 2.2 Berbagai Nilai yang Dianggap Penting dalam Kehidupan**

**Manusia saat ini:**

<b>Nilai yang terkait dengan diri sendiri</b>	<b>Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain</b>	<b>Nilai yang terkait dengan ketuhanan</b>
Jujur	Senang membantu	Ikhlās
Kerja keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Taqwa
Ulet	Kooperatif/mampu bekerja sama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Menyeru kebaikan	
Terbuka	Mencegah kemunkaran	
Mandiri	Peduli pada manusia dan alam	

<sup>89</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter...*, hal. 12



Lanjutan ...

Tegar	Adil	
Pemberani	Dan sebagainya	
Reflektif		
Tanggungjawab		
Disiplin		
Dan sebagainya		

**Tabel 2.3 Nilai-Nilai Karakter yang Perlu Ditanamkan Menurut Indonesia Heritage Foundation<sup>90</sup>**

No.	Karakter
1	Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2	Kemandirian dan tanggungjawab
3	Kejujuran/amanah, bijaksana
4	Hormat dan santun
5	Dermawan, suka menolong, dan gotong royong
6	Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
7	Kepemimpinan dan keadilan
8	Baik dan rendah hati
9	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi Muhammad Ridho'i dengan judul "Metode Pembiasaan dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di MA Ma'arif Nahdlatul

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 14

Ulama' Kepanjen Kidul Kota Blitar". Skripsi ini menyimpulkan tentang bentuk pembiasaan yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut, karakter yang dihasilkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut.

2. Skripsi Moh. Sholeh dengan judul "Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Siswa kelas 4 di MI Ma'arif Candran Sidoarum Godean Yogyakarta". Skripsi ini menyimpulkan tentang pembinaan akhlak siswa kelas 4 MI dengan menerapkan pembiasaan shalat dhuha setiap di pagi hari.
3. Skripsi Zuvita Ridhofatul Alfi dengan judul "Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar" . Skripsi ini menyimpulkan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis. Penelitian ini menyimpulkan tentang pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa yang meliputi karakter religious, karakter disiplin, dan karakter kerja keras.